

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemetaan *Programme for International Study Assessment* (PISA) pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009 dan 2012 menunjukkan kinerja pendidikan Indonesia cenderung stagnan (Mulyasa, 2015:3). Laporan terakhir yang dikeluarkan oleh OECD (OECD, 2019) juga menunjukkan rendahnya nilai pemetaan PISA Indonesia untuk tahun 2015 dan tahun 2018. Penilaian *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan oleh *The United Nations Development Program* (UNDP) tahun 2019 menunjukkan Indonesia berada di peringkat 111 dari 189 negara (UNDP, 2019). Kemendiknas dan Bank Dunia (2011: 2) menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum menghasilkan lulusan dengan tingkat pengetahuan dan kecakapan yang bermutu tinggi. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah.

Laporan yang dikeluarkan oleh Bank Dunia (2011: 3) menyatakan bahwa kualitas guru merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Menurut McKinsey dalam laporan yang dikeluarkan oleh Bank Dunia (2011: 3) menyatakan bahwa kualitas sistem pendidikan tidak mungkin melampaui kualitas gurunya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Syaodih dalam Mulyasa (2015: 30) bahwa betapapun bagusnya suatu kurikulum, tetapi hasilnya tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga murid dalam kelas. Hattie (2003:1) juga menyatakan ada 6 faktor penentu hasil belajar siswa yaitu karakteristik siswa (sebesar 50%), guru (sebesar 30%), lingkungan sekolah (sebesar

5%-10%), lingkungan rumah (sebesar 5%- 10%), kepala sekolah (sebesar 5%-10%), dan teman sebaya (sebesar 5%-10%). Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan kunci penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Kemajuan akademik dan non akademik siswa sangat ditentukan oleh kompetensi seorang guru (Fransisca & Ajisukmo, 2015). Penelitian yang terkait dengan kompetensi guru menunjukkan adanya pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa (Inayah, *dkk*, 2013; Hardiana, *dkk*, 2013). Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap persepsi dan hasil belajar peserta didik di SMP (Mufidah, 2013; Marwan, 2013). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap proses pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik.

Hasil uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015 (Kompas 31 Desember 2015. Hal. 9) yang disampaikan oleh kementerian pendidikan nasional bahwa nilai UKG masih rendah. Dari hasil uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015 yang diikuti 2.670.776 guru, didapat hasil nilai rata-rata kompetensi pedagogik adalah 48,94. Sedangkan nilai rata-rata kompetensi profesional mencapai 54,77. Secara keseluruhan nilai rata-rata uji kompetensi guru tahun 2015 yakni 53,02 dan nilai tersebut masih dibawah dari nilai target yaitu sebesar 55. Selanjutnya hasil UKG untuk propinsi Sumatera Utara nilai rata-rata kompetensi pedagogiknya adalah 48,14. Sedangkan nilai rata-rata kompetensi profesionalnya mencapai 54,31. Hasil UKG tahun 2015 yang masih tergolong rendah dikarenakan pada umumnya guru

dinilai belum maksimal dalam melaksanakan tugasnya, termasuk pada dimensi kompetensi pedagogik.

Kompetensi inti pedagogik seorang guru mata pelajaran di tingkat SMA/MA/SMK disebutkan dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 diantaranya adalah mampu untuk menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran maupun sumber belajar yang relevan. Arif (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masih jarang guru menggunakan aplikasi IT dalam hal ini *power point* ketika menyampaikan pelajaran dan juga menunjukkan rendahnya penguasaan guru terhadap IT untuk pembelajaran. The Southeast Asian Teaching Competency Standards Framework (2010:15) merumuskan aspek-aspek kompetensi pedagogis meliputi kemampuan untuk mengetahui isi mata pelajaran yang dibinanya, mengetahui karakteristik peserta didik yang dibinanya, mengetahui cara belajar peserta didiknya dan cara mengajarnya yang efektif, mempersiapkan rencana pembelajaran yang efektif dan mengembangkan program belajar yang didasarkan pada buku teks, buku pedoman dan bahan belajar lainnya.

Esensi terpenting dalam pembelajaran adalah menyiapkan materi pembelajaran (Orlich, et al., 2008, pp. 107-108). Materi maupun bahan ajar dalam rangka proses pembelajaran harus diadakan atau dibuat oleh pendidik. Sejalan dengan hal ini, Sungkono (2003) menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar penting dilakukan guru agar pembelajaran lebih efektif, efisien dan tidak melenceng dari kompetensi yang ingin dicapai. James W. Brown dalam Sardiman

(2014:144) menyatakan bahwa guru berperan sebagai perencana proses pembelajaran dengan menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Sebagaimana dikatakan oleh Kusumam *dkk* (2016:29) bahwa guru diharapkan mampu untuk merancang ataupun membuat bahan ajar yang berperan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran melalui sebuah bahan ajar.

Kesimpulan yang kita dapatkan dari berbagai pendapat diatas adalah guru memiliki peranan penting untuk menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran dengan mempersiapkan, membuat ataupun mengembangkan bahan ajar yang sesuai kebutuhan dengan siswa. Hal ini sejalan dengan Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (2012:10) bahwa kinerja guru diantaranya adalah membuat bahan ajar secara runut, logis, kontekstual dan mutakhir,

Penyediaan bahan ajar yang standar dapat merealisasikan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) dan diharapkan siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi secara utuh, sesuai dengan kecepatan belajarnya. Untuk itu bahan ajar hendaknya disusun agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi (Depdiknas, 2008:4). Media pengajaran yang bermacam-macam akan sangat berguna bagi anak untuk belajar sesuai dengan cara belajar yang berbeda-beda (Suryosubroto, 2009:75).

Berdasarkan berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan untuk membuat bahan ajar yang inovatif

sesuai dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Fakta dan kenyataan di lapangan masih banyak guru yang menggunakan bahan ajar yang konvensional, yaitu bahan ajar yang tinggal pakai, tinggal beli tanpa upaya untuk merencanakan, menyiapkan maupun membuatnya sendiri (Zuriah, *dkk*, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Bappeda Kota Mataram pada tahun 2008 menunjukkan bahwa guru belum mengembangkan bahan ajar sendiri dalam menunjang PBM (Swathi, 2011). Sholeh dalam Zuriah (2016:40) menyatakan guru-guru di sekolah banyak yang “gagap” dan mengalami kesulitan ketika diminta menyusun bahan ajar sendiri dan lebih banyak yang menggunakan bahan ajar buatan orang lain ataupun bikinan penerbit pada kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan. Selanjutnya Daryanto dalam Zuriah (2016:40) menyatakan guru-guru menyadari bahwa bahan ajar yang mereka gunakan seringkali tidak sesuai dengan konteks dan situasi sosial budaya peserta didik.

Swathi (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa masih banyak guru belum mengemas materi pembelajaran dan mengembangkan bahan ajar dengan baik, termasuk membuat bahan ajar modul. Tidak adanya bahan ajar berupa modul dikarenakan kemampuan guru dalam menyusun modul rendah, serta pembinaan teknis penyusunan bahan ajar modul yang dilakukan pengawas belum dilakukan. Sebagaimana dikatakan oleh Kuswantoro *dkk* (2018:261) bahwa beberapa guru dalam MGMP kemampuannya rendah dalam menulis modul. Sejalan dengan hal ini, Rachman *dkk* (2018:750) menyatakan bahwa masih banyak guru kemampuannya rendah sehingga kesulitan dalam membuat modul.

Hasil penilaian angket analisis awal kebutuhan bimbingan guru dalam membuat bahan ajar dari 10 responden guru produktif yang diadakan pada bulan Februari 2017 di SMK N 2 Binjai menunjukkan persentase nilai rata-rata sebagai berikut : 43 untuk aspek pengetahuan guru terhadap bahan ajar dan modul; 30 untuk aspek pengetahuan dan penguasaan terhadap flipbook maker; 0 untuk aspek orisinalitas bahan ajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru produktif, termasuk guru kompetensi keahlian teknik sepeda motor dalam membuat modul pembelajaran berbasis aplikasi flipbook maker yang ada di SMK Negeri 2 Binjai masih rendah. Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru untuk membuat bahan ajar modul masih rendah sehingga perlu ditingkatkan.

Analisa awal menunjukkan faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar adalah rendahnya kemampuan menguasai TIK untuk mengembangkan bahan ajar dan pelaksanaan supervisi ataupun pembinaan teknis penyusunan bahan ajar modul yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun oleh pengawas sekolah masih belum optimal.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penggunaan modul-modul multimedia dapat membantu pelajar memvisualisasikan konsep-konsep abstrak akan tetapi penggunaan modul multimedia di sekolah masih rendah (Lee dan Kamisah, 2011). Selain itu, modul-modul yang tersedia di pasaran terlalu formal, tidak menarik, dan tidak mengikuti silabus (Abdullah, 2005: 5).

Wiles dalam Purwanto (1987:3) mengemukakan bahwa supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik yang mencakup

keseluruhan situasi belajar mengajar baik tujuan, bahan ajar, teknik pembelajaran, metode pembelajaran, guru, siswa maupun lingkungan/suasana pembelajaran. Sejalan dengan hal ini Depdiknas (1997) menyatakan bahwa supervisi merupakan pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Sebagaimana dikatakan oleh Bafadal (2004:46) bahwa supervisi pendidikan adalah proses pemberian layanan bantuan professional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi merupakan bantuan pembinaan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan situasi belajar yang lebih baik yang mencakup tujuan, bahan ajar, teknik pembelajaran, metode pembelajaran, guru, siswa maupun lingkungan/suasana pembelajaran.

Daresh dalam Prasajo & Sudiyono (2015) menyatakan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran. Sejalan dengan hal ini, Glickman dalam Sudjana (2012:54) mengemukakan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya dalam membimbing guru untuk memilih dan menggunakan strategi, metode dan teknik

pembelajaran untuk setiap mata pelajaran. Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat modul pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan supervisi akademik.

Coaching (pelatihan/pembimbingan) kepada guru yang bermasalah atau kemampuannya masih rendah merupakan salah satu kegiatan supervisi akademik (Sudjana, 2012:108). *Coaching* merupakan sebuah kegiatan mengantar dan mendampingi orang yang dibina dari kondisi saat ini kepada kondisi yang lebih baik. *Coaching* adalah proses pendampingan kepada seseorang (guru atau kepala sekolah) yang dibina dari kondisi saat ini kepada kondisi yang lebih baik sesuai dengan kebutuhannya (Kemendikbud, 2015: vi). Cummings dan Worley (2005) mengemukakan bahwa *coaching* adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan individu untuk menetapkan dan mencapai tujuan, meningkatkan hubungan interpersonal, menangani konflik ataupun menunjukkan gaya kepemimpinan tertentu. Sejalan dengan hal ini Mosca, Fazzari, & Burza (2010) menyatakan bahwa *coaching* merupakan intervensi jangka pendek yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja dan mengembangkan suatu kompetensi tertentu. Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *coaching* sebagai salah satu kegiatan supervisi akademik dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru termasuk dalam mengelola proses pembelajaran termasuk dalam membuat bahan ajar berupa modul.

Keuntungan penggunaan *coaching* adalah metode ini relatif tidak mahal, orang yang dilatih belajar, dapat sambil bekerja, tidak membutuhkan fasilitas di luar kantor yang mahal seperti ruang kelas atau peralatan belajar tertentu. Metode ini

juga memberikan pembelajaran, karena orang yang dilatih belajar sambil melakukannya (Dessler, 2006:286). GROW adalah salah satu model dari pelaksanaan *coaching* yang berorientasi pada pengembangan manusia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hutagaol (2015: 395) bahwa teknik *coaching* terbukti mampu untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Penerapan *coaching* untuk menyusun modul pembelajaran menggunakan *flipbook maker* dalam kegiatan supervisi akademik dapat membantu guru dalam menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu. Sehingga kompetensi pedagogik guru dapat meningkat.

Berdasarkan uraian diatas dinilai perlu dipelajari penerapan supervisi akademik teknik *coaching* model GROW yang diduga dapat meningkatkan kemampuan guru produktif dalam membuat modul pembelajaran menggunakan aplikasi *flipbook maker* melalui penelitian dalam bentuk tesis ini.

1.2. Fokus Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini pada penerapan supervisi akademik teknik *coaching* model GROW untuk meningkatkan kemampuan membuat modul pembelajaran menggunakan aplikasi *flipbook maker* guru kompetensi keahlian teknik sepeda motor di SMK N 2 Binjai.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian ini, maka fokus permasalahan dirumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- a. Bagaimanakah peningkatan kemampuan guru kompetensi keahlian teknik sepeda motor dalam membuat modul pembelajaran menggunakan aplikasi *flipbook maker* melalui penerapan *coaching* model GROW dalam kegiatan supervisi akademik di SMK Negeri 2 Binjai.?
- b. Bagaimanakah penerapan supervisi teknik *coaching* model GROW yang dapat meningkatkan kemampuan guru kompetensi keahlian teknik sepeda motor dalam membuat modul pembelajaran menggunakan aplikasi *flipbook maker* di SMK Negeri 2 Binjai?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Peningkatan kemampuan guru kompetensi keahlian teknik sepeda motor dalam membuat modul pembelajaran menggunakan aplikasi *flipbook maker* melalui penerapan *coaching* dalam kegiatan supervisi akademik di SMK Negeri 2 Binjai.
- b. Penerapan supervisi akademik teknik *coaching* model GROW yang bagaimana yang dapat meningkatkan kemampuan guru kompetensi keahlian teknik sepeda motor dalam membuat modul pembelajaran menggunakan aplikasi *flipbook maker* di SMK Negeri 2 Binjai.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang akan dilaksanakan ini, diharapkan bermanfaat :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan manfaat dengan menambah khazanah pengetahuan dalam mengembangkan bahan ajar.
 - b. Memberikan gambaran mengenai penerapan *coaching* model GROW dalam kegiatan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun modul pembelajaran menggunakan aplikasi *flipbook maker*
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi kepala dinas pendidikan, yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan yang terkait dengan peningkatan kemampuan guru menyusun modul pembelajaran yang diduga dapat dipengaruhi melalui penerapan *coaching* dalam kegiatan supervisi akademik.
 - b. Bagi pengawas sekolah, yaitu sebagai bahan informasi dan pengetahuan mengenai peningkatan kemampuan guru menyusun modul pembelajaran yang diduga dapat dipengaruhi melalui penerapan *coaching* dalam kegiatan supervisi akademik.
 - c. Bagi kepala sekolah, yaitu sebagai informasi mengenai peningkatan kemampuan guru menyusun modul pembelajaran yang diduga dapat dipengaruhi melalui penerapan *coaching* dalam kegiatan supervisi akademik.

- d. Bagi guru, yaitu sebagai bahan pengetahuan agar dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun modul pembelajaran dengan menggunakan *flipbook maker*.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai bahan informasi dan rujukan dalam penerapan *coaching* dalam kegiatan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *flipbook maker*.

